

PUSAT BUDAYA JAWA TENGAH DI KOTA SEMARANG

SARAH HANIFIA*, HERMIN WERDININGSIH, SUZANNA RATIH SARI

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*sarahhanifia@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat membawa dampak positif maupun dampak negatif dari segi kehidupan dan pola pikir masyarakat. Salah satu dampak negatif yang paling terasa yaitu masyarakat menjadi terlalu mudah menerima budaya luar yang mengakibatkan ketertarikan masyarakat terhadap budaya lokal sendiri cenderung menurun. Sehingga diperlukan beragam cara untuk meningkatkan animo masyarakat untuk mempelajari, mendalami dan melestarikan kebudayaan lokal yang notabene merupakan jati diri mereka. Jawa Tengah memiliki warisan kesenian yang cukup beragam. Di Kota Semarang sendiri terdapat sekitar 415 sanggar kesenian yang tersebar. Sanggar-sanggar kesenian tersebut perlu diperhatikan dan diberi wadah khusus agar dapat menampilkan karya mereka secara rutin dan terjadwal.

Maka dari itu dibutuhkan Pusat Budaya di Kota Semarang yang mampu mawadahi aktifitas para seniman dan masyarakat dalam mengapresiasi kreatifitas seni dan budaya lokal yang selama ini kurang terfasilitasi oleh pemerintah setempat. Pusat Budaya dengan skala pelayanan yang diperuntukan tidak hanya untuk warga Kota Semarang saja melainkan untuk sekitar Jawa Tengah. Nantinya Pusat Budaya ini bukan hanya sebagai sarana edukasi kebudayaan dan kesenian saja melainkan juga sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan untuk dikunjungi oleh siapa pun dan sebagai tempat para pekerja seni budaya untuk menampilkan dan mempertunjukkan karya mereka.

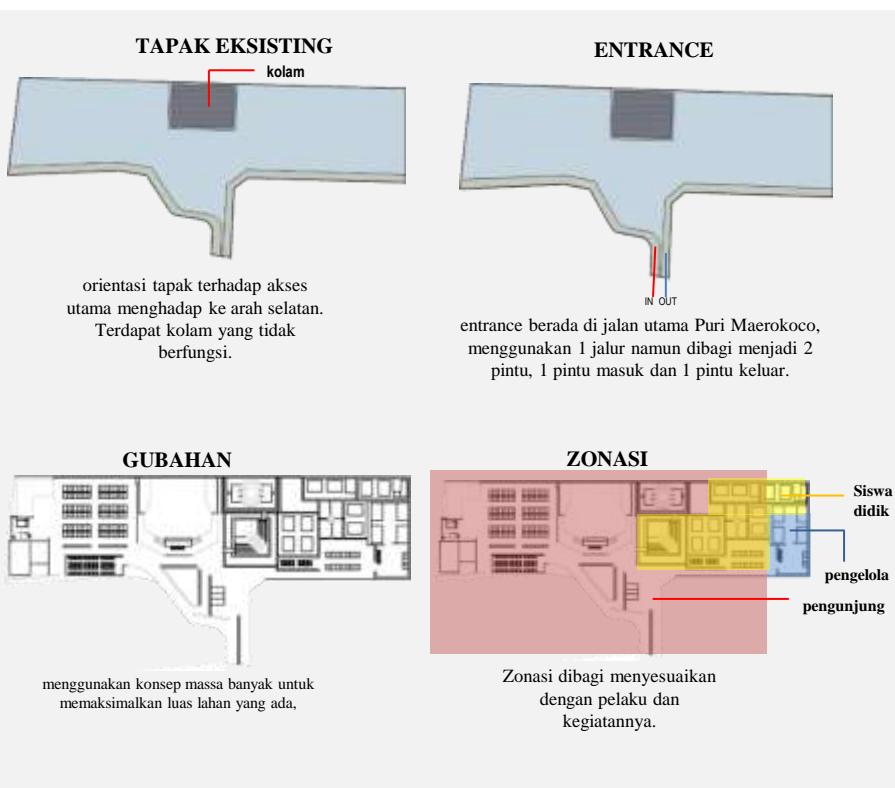
KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konsep yang digunakan adalah Lokalitas, sebagai konsep umum berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen, tegas, dan mutlak yang mengelilingi satu wilayah atau ruang tertentu. Pengaplikasian konsep lokalitas dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Lokasi tapak berada di kawasan PRPP dan Puri Maerokoco yang merupakan tempat wisata bertemakan kesenian Jawa Tengah.
2. Membuat bentuk fasad dan gubahan masa yang senada dengan bangunan-bangunan eksisting di PRPP dan Puri Maerokoco.
3. Menggunakan atap joglo dan material kayu, serta menggunakan dinding bata ekspos pada sebagai identitas lokal Jawa Tengah.

Konsep pusat budaya juga mengacu pada tipologi umum pusat budaya yang menyesuaikan dengan konteks kebutuhan kebudayaan yang akan tersaji di dalamnya yaitu:

1. Teater
2. Galeri
3. Museum
4. Ruang Workshop
5. Wisma Pengelola
6. Perpustakaan
7. Souvenir Shop



KAJIAN PERANCANGAN

Perancangan Pusat Budaya ini berlokasi di Jl. Puri Maerokoco, Kota Semarang. Site ini sangat cocok untuk dibangun kawasan Pusat Budaya karena sudah terdapat Puri Maerokoco dan PRPP Jawa Tengah sebagai kawasan wisata kebudayaan.



• Lokasi	: Jalan Puri Maerokoco
• Luas	: ± 36000 m ²
• Batas-batas	:
Utara	: Perumahan Taman Marina
Timur	: Kawasan PRPP Jawa Tengah
Selatan	: Kawasan Puri Maerokoco
Barat	: Kawasan Puri Maerokoco dan PRPP
• KDB	: 0,6
• Ket Max	: 3 lantai (15m)

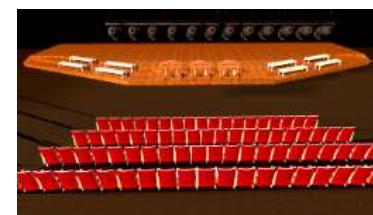
Perancangan didasari dengan melakukan studi banding terhadap 4 pusat budaya yang terletak di Jakarta, Bandung, Bali, dan Semarang. Diperoleh bahwa mayoritas pusat budaya memiliki minimal 2 dari 7 tipologi umum pusat budaya dengan luas tapak minimum 10.000m².

PENERAPAN PADA DESAIN

Penerapan pada desain mengacu pada tipologi umum pusat budaya yang menyesuaikan dengan konteks kebutuhan kebudayaan yang akan tersaji di dalamnya.



Teater pertunjukkan indoor yang memfasilitasi kegiatan kesenian seperti pertunjukkan tari, teater, dan musik, dengan penjadwalan pertunjukkan rutin.



Interior teater pertunjukkan indoor dengan kapasitas auditorium sebanyak 250 penonton.



Ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran teori kebudayaan dan kantor pengelola



Galeri, museum, souvenir shop dan perpustakaan umum untuk pengunjung



Pemanfaatan kolam yang terbengkalai pada eksisting tapak sebagai Floating Food Court.



Amphiteater untuk pertunjukkan outdoor dan tempat latihan gabungan untuk penampil pertunjukkan yang terbuka untuk umum



Ruang Terbuka Hijau yang membentuk ruang komunal bagi seluruh pengguna pusat budaya



Area sanggar kesenian, ruang workshop, dan wisma pengelola

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Budaya Jawa Tengah di Kota Semarang ini memaksimalkan konteks kebutuhan kebudayaan dengan memfasilitasi pengunjung serta pegiat kesenian yang mengacu pada tipologi umum pusat budaya, sehingga seluruh kegiatan kebudayaan dapat ditampung dan difasilitasi dengan baik di Pusat Budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Appleton, I. 2008. Building for the Performing Arts: A Design and Development Guide. New York: Architectural Press
- De Chiara, J. 2001. Timesaver Standarts for Building Types (Fourth Edition). Singapore: Mc. Graw Hill Book Companies Inc.
- Neufert, Ernest. 2002. Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2. Jakarta: Erlangga (Alih bahasa oleh Sjamsu Amril)